

Pengaruh Modal Nafkah Terhadap Resiliensi Nafkah Rumah Tangga Petani Sub-Urban Desa Karangmukti, Kecamatan Bungursari, Kabupaten Purwakarta

The Effect of Livelihood Capital on Livelihood Resilience of Sub-Urban Farming Households in Karangmukti Village, Bungursari District, Purwakarta Regency

Resa Ramadhan*, Fatimah Azzahra, Syifa Fauziah

Program Studi S1 Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Singaperbangsa Karawang
Jl. HS. Ronggo Waluyo, Puseurjaya, Telukjambe Timur, Karawang, Jawa Barat 41361

*Email: 2210631200023@student.unsika.ac.id

(Diterima 06-03-2026; Disetujui 07-07-2026)

ABSTRAK

Desa Karangmukti merupakan salah satu wilayah di Kecamatan Bungursari yang mengalami alih fungsi lahan pertanian. Sebelum terjadi perubahan penggunaan lahan, luas lahan pertanian tercatat sekitar 206 hektar. Pada tahun 2025 terjadi konversi lahan seluas 30 hektar sehingga luas lahan yang tersisa menjadi 176 hektar. Perubahan ini sebagian besar dimanfaatkan untuk pembangunan kawasan industri dan perumahan. Selain itu, pada periode 2026–2027 direncanakan adanya konversi lahan tambahan untuk pembangunan perusahaan baru dan kawasan permukiman yang berpotensi semakin mengurangi luas lahan produktif di Desa Karangmukti. Penelitian ini bertujuan menganalisis tingkat modal nafkah, tingkat resiliensi nafkah, serta pengaruh modal nafkah terhadap resiliensi nafkah rumah tangga petani. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan penentuan sampel rumah tangga petani menggunakan rumus Slovin dan teknik cluster sampling. Pengumpulan data dilakukan melalui kuesioner, wawancara, observasi, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan metode deskriptif kuantitatif dan Smart-PLS. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat modal nafkah tergolong sedang dengan modal alam sebagai faktor paling dominan. Resiliensi nafkah rumah tangga petani juga tergolong sedang. Analisis lebih lanjut menunjukkan bahwa modal nafkah berpengaruh positif dan signifikan terhadap resiliensi nafkah rumah tangga petani.

Kata kunci: Modal Nafkah, Resiliensi Nafkah, Rumah Tangga Petani, Urbanisasi

ABSTRACT

Karangmukti Village in Bungursari District has experienced agricultural land conversion. Before the change, the agricultural land area was about 206 hectares. In 2025, approximately 30 hectares were converted, reducing the remaining agricultural land to 176 hectares. Most of this conversion was used for industrial and residential development. Furthermore, additional land conversion is planned for 2026–2027 to support the construction of new companies and housing areas, which may further decrease the amount of productive agricultural land in Karangmukti Village. This study aims to analyze the level of livelihood capital, the level of livelihood resilience, and the influence of livelihood capital on the livelihood resilience of farming households. The research applied a quantitative approach. Samples of farming households were determined using the Slovin formula and cluster sampling technique. Data were collected through questionnaires, interviews, observation, and documentation, and analyzed using quantitative descriptive analysis and Smart-PLS. The results indicate that the level of livelihood capital among farming households is moderate, with natural capital as the most dominant component. Livelihood resilience is also categorized as moderate. Further analysis shows that livelihood capital has a positive and significant influence on the livelihood resilience of farming households.

Keywords: Livelihood capital, Livelihood Resilience, Farming Households, Urban Sprawl

PENDAHULUAN

Perkembangan wilayah perkotaan di Indonesia menunjukkan peningkatan pesat dalam dua dekade terakhir, terutama di kawasan Jawa Barat dan Jabodetabek. Fenomena urban sprawl atau perluasan kota tanpa perencanaan tata ruang yang matang menjadi tantangan besar bagi keberlanjutan sosial dan ekonomi masyarakat desa. Proses ini telah mengubah struktur kehidupan agraris menjadi lebih urban, menggeser mata pencaharian dari sektor pertanian ke sektor jasa dan industri. Akibatnya, daya tahan ekonomi masyarakat berbasis pertanian semakin menurun dan kesenjangan sosial semakin melebar (Christiawan & Nguyen, 2024).

Transformasi pedesaan di Indonesia mencerminkan dilema pembangunan yang kompleks. Urbanisasi memberikan peluang pertumbuhan ekonomi, namun di sisi lain, menekan sektor pertanian tradisional yang menjadi tumpuan utama sebagian besar masyarakat pedesaan. Badan Pusat Statistik Kabupaten Purwakarta (2024) mencatat penurunan kontribusi pertanian terhadap PDB nasional dari 13,28% pada 2015 menjadi 11,8% pada 2023. (Rahman et al., 2025).

Menurut Badan Pusat Statistik Kabupaten Purwakarta (2024) Kecamatan Bungursari merupakan salah satu dari tujuh belas kecamatan yang ada di Kabupaten Purwakarta yang memiliki luas lahan basah sekitar 718,6 hektar. Jika dibandingkan dengan kecamatan lain di Purwakarta, luas tersebut tergolong relatif kecil, menempatkan Bungursari pada urutan ke-13 dari seluruh kecamatan yang ada. Artinya, masih terdapat dua belas kecamatan dengan luas lahan basah yang lebih besar, sementara hanya empat kecamatan yang memiliki luas lebih kecil. Menurut Badan Pusat Statistik (2024) bahwasannya luas lahan sawah di kecamatan Bungursari mengalami penurunan luas lahan sawah pada tahun 2022 sekitar 779 hektar, pada tahun 2025 sekitar 718,6 hektar. Secara keseluruhan, rata-rata luas lahan basah di Kabupaten Purwakarta mencapai sekitar 1.090 hektar.

Dalam meningkatnya alih fungsi yang mengakibatkan proses urban sprawl di Kabupaten Purwakarta, khususnya di kawasan Kecamatan Bungursari Desa Karangmukti yang berbatasan langsung dengan area industri dan perumahan baru, tekanan terhadap keberlanjutan sektor pertanian semakin terasa. Perluasan wilayah perkotaan di Kecamatan Bungursari yang berlangsung tanpa kendali telah menyebabkan alih fungsi lahan pertanian produktif menjadi kawasan non-pertanian seperti kompleks industri dan pemukiman. Hal ini didasari dengan bertambahnya sektor perumahan di desa karangmukti sekitar 10 hektar. Kondisi ini mempersempit akses serta ruang gerak petani dalam mengelola lahan, yang pada akhirnya berdampak pada penurunan kapasitas produksi dan efisiensi pertanian (Christiawan & Nguyen, 2024)

Dalam menghadapi dinamika tersebut, kemampuan adaptasi petani sangat bergantung pada bentuk dan kekuatan modal nafkah yang dimiliki, baik dalam aspek sumber daya alam, keterampilan manusia, hubungan sosial, maupun modal finansial dan fisik. Sejalan dengan pandangan (Afriyani, 2024), variasi dan kekuatan modal nafkah menjadi faktor utama yang menentukan tingkat resiliensi nafkah petani terhadap tekanan eksternal seperti urbanisasi dan perubahan tata guna lahan. Petani yang memiliki akses luas terhadap berbagai jenis modal cenderung lebih tangguh, misalnya dengan melakukan diversifikasi pendapatan, mengembangkan inovasi usaha tani, serta memanfaatkan jejaring sosial sebagai strategi adaptif. Oleh karena itu, penting untuk mengetahui bagaimana modal nafkah berpengaruh terhadap kemampuan petani.

Pergeseran struktur pekerjaan tersebut berdampak pada menurunnya ketahanan ekonomi rumah tangga petani. Hilangnya lahan pertanian akibat konversi fungsi lahan menurunkan modal alam yang sebelumnya menjadi penopang utama nafkah keluarga. Rendahnya tingkat pendidikan dan keterampilan juga melemahkan modal manusia masyarakat desa. Sebagai respons terhadap tekanan ekonomi tersebut, masyarakat mengembangkan strategi adaptif seperti diversifikasi usaha, migrasi kerja, atau mengandalkan jaringan sosial lokal (Kusuma & Rozuli, 2025).

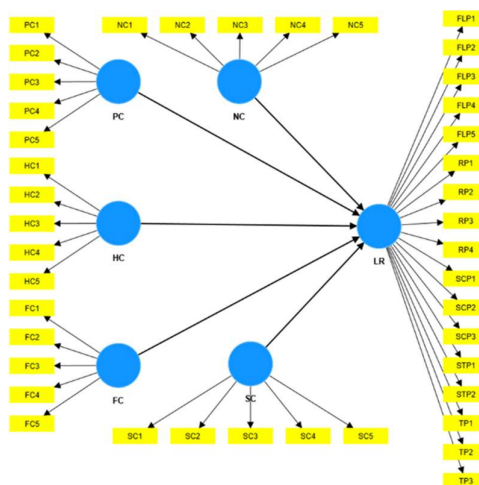
Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pengaruh modal nafkah terhadap resiliensi nafkah pada masyarakat pertanian sub-urban Desa Karangmukti. Pendekatan kuantitatif digunakan untuk mengukur kontribusi masing-masing jenis modal manusia, sosial, fisik, finansial, dan alam dalam memperkuat ketahanan ekonomi rumah tangga. Analisis ini diharapkan dapat memberikan dasar empiris yang valid dalam merumuskan strategi peningkatan ketahanan nafkah masyarakat di wilayah yang terdampak urbanisasi. Secara akademik, penelitian ini berkontribusi dalam memperluas pemahaman tentang konsep livelihood resilience dalam konteks urban sprawl di Indonesia.

Hasil penelitian ini dapat menjadi rekomendasi bagi pemerintah daerah Purwakarta untuk memperkuat ketahanan sosial-ekonomi masyarakat sub-urban. Upaya ini dapat dilakukan melalui program pelatihan, peningkatan akses modal usaha, dan penguatan kelembagaan lokal seperti kelompok tani dan koperasi. Pendekatan tersebut diharapkan dapat menyeimbangkan antara pembangunan industri dan pelestarian Sektor pertanian. Secara keseluruhan, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu sosial-ekonomi pertanian dan pembangunan wilayah. Melalui analisis empiris, penelitian ini akan menjelaskan bagaimana modal nafkah berpengaruh terhadap resiliensi nafkah masyarakat dalam menghadapi tekanan Urbanisasi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Karangmukti, Kecamatan Bungursari, Kabupaten Purwakarta. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Desember 2025 – Januari 2026. Populasi pada penelitian ini adalah petani padi di Desa Karangmukti. Penelitian ini menggunakan metode clustering sampling yang nantinya menentukan jumlah sample menggunakan rumus slovin. Penelitian ini menggunakan jenis data, Data Primer dan Data Skunder. Data primer diperoleh melalui kuisioner, wawancara, observasi, dan dokumentasi, sedangkan data skunder didapatkan dari BPS, Dinas Pertanian, dan literature pendukung lainnya.

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan deskriptif kuantitatif dan metode *Structural Equation Modeling - Partial Least Square* (SEM-PLS) yang diolah menggunakan perangkat lunak Smart-PLS 4.0. Berikut adalah model Smart-PLS yang digunakan pada penelitian ini:



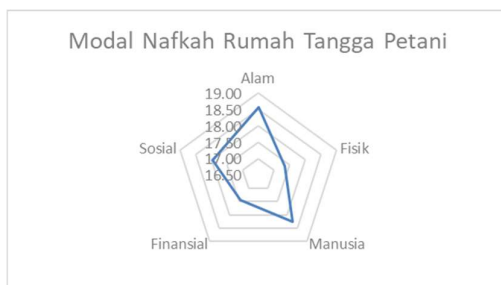
Gambar 1. Model Smart-PLS 4.0

Dengan Y sebagai Resiliensi Nafkah, X1 Modal Alam, X2 Modal Fisik, X3 Modal Manusia, X4 Modal Finansial, dan X5 Modal Sosial. Uji-t digunakan untuk menilai signifikansi pengaruh setiap variabel pada tingkat signifikansi 5% ($\alpha = 0,05$), sehingga variabel yang memiliki pengaruh signifikan dan relevan secara statistik dapat diidentifikasi. Hipotesis yang didapatkan jika kriteria penerimaan/penolakan hipotesa adalah H_a diterima dan H_0 di tolak ketika t-statistik $> 1,96$. Untuk menolak atau menerima hipotesis menggunakan probabilitas maka H_a di terima jika nilai $p < 0,05$ (Ghozali & Latan, 2015).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tingkat Modal Nafkah Rumah Tangga Petani

Setiap rumah tangga memiliki cara tertentu untuk menjalankan aktivitas nafkahnya. Aktivitas ini dilakukan secara teratur untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga dengan memanfaatkan modal nafkah yang ada. Bentuk modal nafkah terbagi menjadi lima, diantaranya yaitu modal alam, modal manusia, modal sosial, modal fisik, dan modal finansial (Ramadhan et al., 2022).



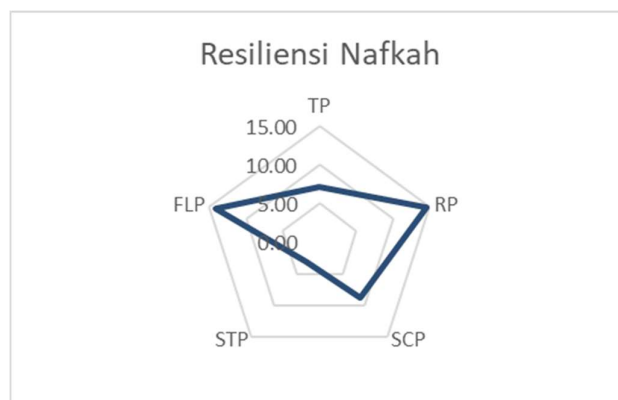
Gambar 2. Diagram Pentagonal Modal Nafkah

Berdasarkan data tingkat Modal Nafkah, terlihat bahwa aspek modal alam memiliki nilai tertinggi sebesar 18,56, diikuti oleh aspek modal manusia dengan nilai 18,26, yang menunjukkan bahwa ketersediaan sumber daya alam serta kapasitas individu menjadi kekuatan utama dalam mendukung keberlanjutan penghidupan. Sementara itu, aspek modal sosial berada pada nilai 17,97, mencerminkan bahwa jaringan dan hubungan sosial cukup berperan meskipun belum sekuat dua aspek sebelumnya. Di sisi lain, aspek modal finansial (17,43) dan modal fisik (17,35) memiliki nilai yang relatif lebih rendah dibandingkan komponen lainnya, sehingga dapat menjadi fokus perhatian untuk peningkatan, terutama dalam hal akses permodalan dan ketersediaan sarana prasarana. Secara umum, distribusi nilai yang tidak terpaut jauh ini menunjukkan kondisi aset penghidupan yang cukup seimbang, namun tetap memerlukan penguatan pada aspek modal fisik dan modal finansial agar lebih optimal.

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa dalam sistem penghidupan rumah tangga, setiap jenis modal nafkah memiliki kontribusi yang berbeda namun saling melengkapi dalam mendukung keberlanjutan nafkah. Penelitian yang dilakukan oleh (Najib et al., 2024) menemukan bahwa pada masyarakat nelayan di Desa Pananjung, modal alam menjadi aset penghidupan yang paling dominan dengan nilai tertinggi, karena ketersediaan sumber daya alam seperti perairan dan hasil tangkapan sangat menentukan keberlangsungan mata pencaharian. Namun demikian, penelitian tersebut juga menunjukkan bahwa modal finansial cenderung memiliki nilai lebih rendah dibandingkan modal lainnya karena keterbatasan pengelolaan keuangan dan akses terhadap sumber permodalan. Kondisi ini menunjukkan bahwa meskipun rumah tangga memiliki kekuatan pada modal alam dan sumber daya manusia, penguatan pada aspek modal finansial dan sarana fisik tetap diperlukan agar sistem penghidupan masyarakat dapat berjalan lebih optimal dan berkelanjutan.

Tingkat Resiliensi Nafkah Rumah Tangga Petani

Resiliensi nafkah merupakan kemampuan rumah tangga untuk mempertahankan dan menyesuaikan sumber penghidupannya dalam menghadapi berbagai tekanan, guncangan, dan perubahan, baik yang bersifat ekonomi, sosial, maupun lingkungan. Konsep ini menekankan kapasitas rumah tangga untuk bertahan, pulih, serta beradaptasi terhadap kondisi yang tidak pasti tanpa mengurangi keberlanjutan sumber daya yang dimiliki. Resiliensi nafkah berkaitan erat dengan kemampuan mengelola aset atau modal nafkah serta strategi yang digunakan untuk menjaga keberlangsungan kehidupan rumah tangga dalam jangka panjang (Chambers & Conway, 1992; Department for International Development, 1999; Ellis, 2000).



Gambar 3. Diagram Pentagonal Tingkat Resiliensi Nafkah

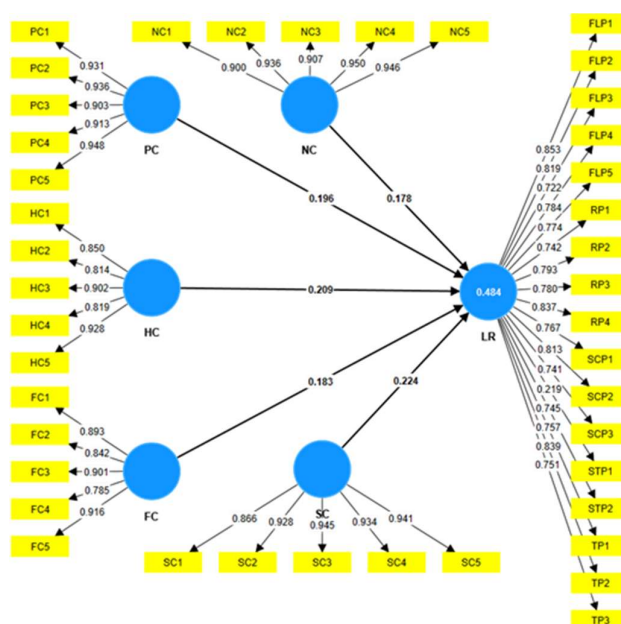
Berdasarkan hasil pengolahan data resiliensi nafkah rumah tangga petani di Desa Karangmukti, terlihat bahwa indikator *rapidity of recovery* (RP) memiliki nilai tertinggi yaitu 14,60, diikuti oleh *flexibility to adapt to change* (FLP) sebesar 14,16, yang menunjukkan bahwa rumah tangga petani memiliki kemampuan yang cukup baik dalam memulihkan kondisi nafkah setelah mengalami gangguan serta mampu menyesuaikan diri terhadap perubahan yang terjadi. Selanjutnya, indikator *security of livelihood* (SCP) memperoleh nilai 8,83 dan *toughness/robustness* (TP) sebesar 7,10, yang mengindikasikan bahwa tingkat ketahanan dan keamanan sumber nafkah petani berada pada kategori sedang, sehingga masih terdapat potensi kerentanan terhadap tekanan tertentu. Sementara itu, indikator *stability of livelihood* (STP) memiliki nilai paling rendah yaitu 3,01, yang menunjukkan bahwa kestabilan nafkah rumah tangga petani relatif lebih lemah dibandingkan indikator lainnya.

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa tingkat resiliensi nafkah rumah tangga petani umumnya dipengaruhi oleh kemampuan untuk pulih dari gangguan serta beradaptasi terhadap perubahan lingkungan sosial maupun ekonomi. Penelitian yang dilakukan oleh Sari dan Widodo (2023) mengenai resiliensi nafkah rumah tangga petani di wilayah peri-urban Jawa Barat menunjukkan bahwa indikator *rapidity of recovery* dan *flexibility to adapt to change* memiliki nilai relatif lebih tinggi dibandingkan indikator lainnya, karena petani cenderung mampu menyesuaikan strategi nafkah melalui diversifikasi pekerjaan serta memanfaatkan jaringan sosial yang dimiliki. Namun demikian, penelitian tersebut juga menemukan bahwa indikator *stability of livelihood* dan *toughness/robustness* cenderung lebih rendah akibat ketergantungan pada sektor pertanian yang rentan terhadap perubahan harga, alih fungsi lahan, serta ketidakpastian iklim. Kondisi ini menunjukkan bahwa meskipun rumah tangga petani memiliki kemampuan pemulihan dan adaptasi yang cukup baik, kestabilan sumber nafkah masih memerlukan penguatan agar resiliensi penghidupan dapat terjaga secara berkelanjutan (Sari & Widodo, 2023)

Pengaruh Modal Nafkah Terhadap Resiliensi Nafkah

Teknik pengolahan data yang diterapkan dalam penelitian untuk menjawab pengaruh modal nafkah terhadap resiliensi nafkah ini menggunakan aplikasi Smart PLS 4.0 yang diterapkan melalui tahap Perencanaan Model Pengukuran (*Outer Model*) dan Perencanaan Model Struktural (*Inner Model*).

Model Pengukuran (*Outer Model*)



Gambar 4. Skema *Outer Model*

Adapun hasil penelitian dari pengukuran *Outer Model* diperoleh sebagai berikut:

Tabel 1. Data Hasil Pengujian *Outer Model*

Variabel	Composite Reliability	Average Variance Extracted (AVE)
Natural Capital (X1)	0.969	0.861
Physical Capital (X2)	0.968	0.858
Human Capital (X3)	0.936	0.746
Financial Capital (X4)	0.939	0.755
Social Capital (X5)	0.967	0.853
Livelihood Resilience (Y)	0.958	0.580

Sumber: Data Primer Diolah Smart-PLS 4.0 (2026)

Berdasarkan tabel 1 pada nilai *Composite Reliability* dapat dikatakan bahwa seluruh variabel sudah melebihi 0,7. Begitu pula pada nilai AVE, seluruh variabel telah melebihi 0,5 sehingga dapat dikatakan bahwa data tersebut telah memenuhi uji validitas dan reliabilitas (Ghozali & Latan, 2015)

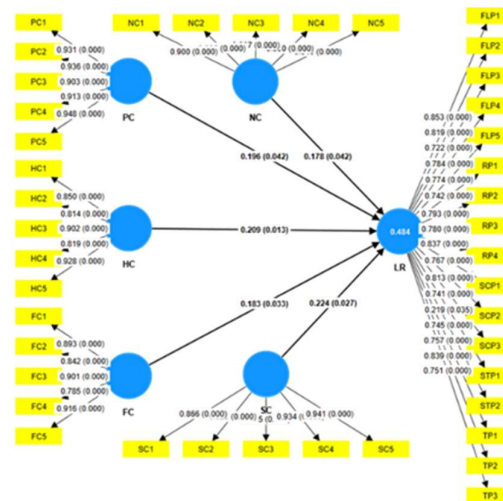
Tabel 2. Data Hasil Pengujian Outer Model Berdasarkan Nilai R-Square

	R-Square
<i>Livelihood Resilience</i>	0.484

Sumber: Data Primer diolah Smart-PLS 4.0

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa nilai R-Square dari keputusan pembelian sebesar 0,484 (kategori sedang). Hasil ini menunjukkan bahwa 48,4% variabel resiliensi nafkah dapat dipengaruhi oleh modal nafkah, sedangkan 51,6% dipengaruhi oleh variabel lain di luar dari yang diteliti.

Model Struktural (*Inner Model*)



Gambar 5. Skema Inner Model

Dari hasil pernghitungan *bootstrapping* tersebut akan diperoleh nilai *t parsial* dan nilai probabilitasnya. Hasil penghitungan untuk uji hipotesis dalam penelitian ini akan diuraikan dalam tabel 3 berikut:

Tabel 3. Data Hasil Pengujian Hipotesis

	Original Sample (O)	T-Value	P-Value	Hipotesis
X1->Y	0.178	2.032	0.042	Diterima
X2->Y	0.196	2.035	0.042	Diterima
X3->Y	0.209	2.486	0.013	Diterima
X4->Y	0.183	2.131	0.033	Diterima
X5->Y	0.224	2.213	0.027	Diterima

Sumber Data Primer diolah Smart-PLS (2026)

1. Pengaruh Modal Alam terhadap Resiliensi Nafkah

Hasil pengujian menunjukkan bahwa modal alam berpengaruh positif dan signifikan terhadap resiliensi nafkah rumah tangga petani di Desa Karangmukti ($t\text{-value } 2,032 > 1,96$; $p\text{-value } 0,042 < 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa akses terhadap lahan, kualitas tanah, dan ketersediaan air berperan penting dalam mempertahankan keberlanjutan kehidupan rumah tangga. Temuan lapangan menunjukkan bahwa petani yang masih memiliki lahan produktif mampu menyesuaikan strategi produksi, seperti melakukan diversifikasi tanaman atau memilih komoditas yang lebih adaptif.

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa modal alam memiliki peran penting dalam meningkatkan resiliensi nafkah rumah tangga petani, terutama di wilayah pedesaan yang masih bergantung pada sektor pertanian. Penelitian yang dilakukan oleh Wahyuni, Pranadji, dan Dharmawan (2022) menemukan bahwa kepemilikan dan akses terhadap sumber daya alam seperti lahan pertanian, kesuburan tanah, serta ketersediaan air irigasi berpengaruh positif terhadap kemampuan rumah tangga petani dalam mempertahankan keberlanjutan nafkah. Rumah tangga yang memiliki lahan

produktif cenderung lebih mampu melakukan strategi adaptasi, seperti diversifikasi komoditas, perubahan pola tanam, serta optimalisasi pemanfaatan sumber daya yang tersedia ketika menghadapi tekanan ekonomi maupun perubahan lingkungan. Sebaliknya, keterbatasan akses terhadap sumber daya alam dapat meningkatkan kerentanan rumah tangga karena pilihan strategi nafkah menjadi lebih terbatas. Hal ini menunjukkan bahwa modal alam merupakan salah satu aset utama yang mendukung ketahanan dan keberlanjutan penghidupan rumah tangga petani (Wahyuni et al., 2022).

2. Pengaruh Modal Fisik terhadap Resiliensi Nafkah

Modal fisik terbukti berpengaruh positif dan signifikan terhadap resiliensi nafkah rumah tangga petani (t -value 2,035 > 1,96; p -value 0,042 < 0,05). Aset fisik seperti alat pertanian, sarana irigasi, dan fasilitas penyimpanan hasil panen membantu meningkatkan efisiensi produksi serta mempermudah akses distribusi hasil pertanian. Di Desa Karangmukti, rumah tangga yang memiliki sarana produksi lebih lengkap menunjukkan kemampuan adaptasi yang lebih baik terhadap perubahan lingkungan dan tekanan urbanisasi. Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa modal fisik merupakan salah satu aset penting yang mendukung ketahanan dan keberlanjutan penghidupan rumah tangga petani. Penelitian yang dilakukan oleh Rachman dan Handayani (2023) menemukan bahwa ketersediaan sarana produksi seperti alat pertanian, infrastruktur irigasi, jalan usaha tani, serta fasilitas penyimpanan hasil panen berpengaruh positif terhadap kemampuan rumah tangga petani dalam mempertahankan dan mengembangkan aktivitas pertanian. Akses terhadap modal fisik yang memadai mampu meningkatkan efisiensi proses produksi, memperlancar distribusi hasil pertanian, serta membantu petani beradaptasi terhadap berbagai perubahan lingkungan maupun tekanan ekonomi. Sebaliknya, keterbatasan infrastruktur dan sarana produksi dapat menghambat produktivitas serta memperbesar kerentanan nafkah rumah tangga petani. Oleh karena itu, penguatan modal fisik melalui penyediaan infrastruktur pertanian dan teknologi produksi menjadi faktor penting dalam meningkatkan resiliensi nafkah petani (Rachman & Handayani, 2023).

3. Pengaruh Modal Manusia terhadap Resiliensi Nafkah

Modal manusia memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap resiliensi nafkah rumah tangga petani (t -value 2,486 > 1,96; p -value 0,013 < 0,05). Pengetahuan, keterampilan, dan pengalaman petani berperan penting dalam meningkatkan kemampuan mereka mengelola usaha tani serta menyesuaikan strategi produksi di tengah keterbatasan lahan. Di Desa Karangmukti, petani yang memiliki pengetahuan teknis lebih baik cenderung lebih mampu memanfaatkan lahan secara efisien dan menjaga stabilitas pendapatan. Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa modal manusia memiliki peran penting dalam meningkatkan resiliensi nafkah rumah tangga petani karena berkaitan dengan tingkat pendidikan, pengetahuan, keterampilan, serta pengalaman dalam mengelola usaha tani. Penelitian yang dilakukan oleh Susilowati dan Maulana (2022) menunjukkan bahwa kapasitas sumber daya manusia petani berpengaruh positif terhadap kemampuan rumah tangga dalam mempertahankan keberlanjutan penghidupan. Petani yang memiliki pengetahuan teknis pertanian, pengalaman dalam budidaya, serta akses terhadap pelatihan atau penyuluhan pertanian cenderung lebih mampu mengelola usaha tani secara efisien, melakukan inovasi dalam pola tanam, serta menyesuaikan strategi produksi ketika menghadapi keterbatasan lahan dan perubahan kondisi lingkungan. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan kualitas modal manusia dapat memperkuat kemampuan adaptasi dan ketahanan ekonomi rumah tangga petani dalam menghadapi berbagai tekanan eksternal (Susilowati & Maulana, 2022).

4. Pengaruh Modal Finansial terhadap Resiliensi Nafkah

Modal finansial juga berpengaruh positif dan signifikan terhadap resiliensi nafkah rumah tangga petani (t -value 2,131 > 1,96; p -value 0,033 < 0,05). Ketersediaan tabungan, akses terhadap kredit, dan kemampuan mengelola keuangan membantu rumah tangga mempertahankan aktivitas produksi serta menghadapi risiko ekonomi. Di Desa Karangmukti, rumah tangga yang memiliki sumber keuangan lebih stabil mampu membeli sarana produksi dan melakukan diversifikasi usaha. Hal ini sejalan dengan (Scoones, 2009) yang menyatakan bahwa modal finansial berperan penting dalam menjaga stabilitas ekonomi dan mempercepat pemulihan nafkah setelah terjadi tekanan.

5. Pengaruh Modal Sosial terhadap Resiliensi Nafkah

Hasil analisis menunjukkan bahwa modal sosial berpengaruh positif dan signifikan terhadap resiliensi nafkah rumah tangga petani (t -value 2,213 > 1,96; p -value 0,027 < 0,05). Jaringan sosial, kepercayaan antarwarga, serta keterlibatan dalam kelompok tani membantu rumah tangga memperoleh informasi, dukungan tenaga, maupun akses terhadap bantuan ketika menghadapi

kesulitan. Di Desa Karangmukti, hubungan sosial yang kuat antarpetani menjadi sumber dukungan penting dalam menjaga keberlanjutan kehidupan. Temuan ini sejalan dengan (Scoones, 2009) dan (Adger, 2003) yang menyatakan bahwa modal sosial memperkuat kemampuan rumah tangga dalam menghadapi tekanan ekonomi dan perubahan lingkungan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa tingkat modal nafkah rumah tangga petani di Desa Karangmukti, Kecamatan Bungursari, Kabupaten Purwakarta secara umum berada pada kategori sedang. Dari lima komponen modal nafkah yang dianalisis, modal alam menjadi aset yang paling dominan dalam mendukung keberlanjutan kehidupan rumah tangga petani, terutama karena sebagian besar petani masih menggantungkan sumber pendapatan utama dari kegiatan usaha tani. Di sisi lain, tingkat resiliensi nafkah rumah tangga petani juga berada pada kategori cukup baik, khususnya pada aspek kemampuan pemulihan dan adaptasi terhadap berbagai perubahan yang terjadi di wilayah sub-urban. Meskipun demikian, stabilitas nafkah rumah tangga masih menghadapi tantangan akibat meningkatnya tekanan *urban sprawl* yang mendorong terjadinya alih fungsi lahan pertanian menjadi kawasan industri dan permukiman. Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa seluruh komponen modal nafkah yang meliputi modal alam, modal fisik, modal manusia, modal finansial, dan modal sosial memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap resiliensi nafkah rumah tangga petani. Temuan ini menunjukkan bahwa semakin baik kepemilikan dan pengelolaan berbagai aset nafkah yang dimiliki rumah tangga petani, maka semakin besar pula kemampuan mereka dalam mempertahankan, menyesuaikan, serta memulihkan sumber nafkah ketika menghadapi tekanan eksternal. Dengan demikian, penguatan modal nafkah menjadi faktor penting dalam meningkatkan kapasitas adaptif dan ketahanan ekonomi rumah tangga petani di wilayah sub-urban yang terus mengalami perubahan struktur ruang dan penggunaan lahan.

Hasil penelitian tersebut, diperlukan berbagai upaya untuk memperkuat kapasitas rumah tangga petani dalam menghadapi tekanan perubahan wilayah, khususnya akibat fenomena *urban sprawl*. Pemerintah daerah dan pemangku kepentingan terkait diharapkan dapat mendorong kebijakan yang mendukung keberlanjutan sektor pertanian melalui pengendalian alih fungsi lahan pertanian produktif serta penyediaan program pemberdayaan bagi petani.

DAFTAR PUSTAKA

- Adger, W. N. (2003). Social Capital, Collective Action, and Adaptation to Climate Change. *Economic Geography*, 79(4), 387–404. <https://doi.org/10.1111/j.1944-8287.2003.tb00220.x>
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Purwakarta. (2024). *Hasil Pencacahan Lengkap Sensus Pertanian 2023 Tahap II: Usaha Pertanian Perorangan (UTP) Tanaman Pangan Kabupaten Purwakarta*. Badan Pusat Statistik Kabupaten Purwakarta.
- Chambers, R., & Conway, G. R. (1992). *Sustainable Rural Livelihoods: Practical Concepts for the 21st Century*.
- Christiawan, P. I., & Nguyen, T. P. L. (2024). Peri-Urbanization in Populous Developing Asian Countries: A Systematic Review. *International Journal of Sustainable Development and Planning*, 19(3).
- Department for International Development. (1999). *Sustainable Livelihoods Guidance Sheets*.
- Ellis, F. (2000). *Rural Livelihoods and Diversity in Developing Countries*. Oxford University Press.
- Ghozali, I., & Latan, H. (2015). *Partial Least Squares: Konsep, Teknik dan Aplikasi Menggunakan Program SmartPLS 3.0 untuk Penelitian Empiris*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Kusuma, A. W., & Rozuli, A. I. (2025). *Riding the Waves : Farmer Resilience in Peri-Urban Area of Malang City*. 12(01).
- Najib, M. A., Suryana, A. A. H., Iskandar, I., & Nurhayati, A. (2024). Analisis Strategi Pengembangan Kehidupan Berkelanjutan Masyarakat Nelayan di Desa Pananjung, Kecamatan Pangandaran, Kabupaten Pangandaran. *Jurnal Sosial Ekonomi Kelautan Dan Perikanan*, 19(1).
- Rachman, A., & Handayani, S. (2023). Peran Modal Fisik dalam Meningkatkan Resiliensi Nafkah Rumah Tangga Petani di Wilayah Pedesaan. *Jurnal Agribisnis Indonesia*, 11(2), 125–136.

- Rahman, A., Rosandi, V. B., Indraprahasta, G. S., Prasetyadi, A., Saputra, A. Y., & Pravitasari, A. E. (2025). Rural Transformation Research: Current State, Dynamics, and Future Directions. *Area*, e70049.
- Ramadhan, P. C., Sulandjari, K., & Suhaeni, S. (2022). Pemanfaatan Modal Nafkah Rumah tangga Petani Padi pada Masa Pandemi Covid-19 di Desa Pasirtalaga, Kecamatan Telagasari, Kabupaten Karawang. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 8(22), 230–240.
- Sari, D. P., & Widodo, S. (2023). Resiliensi Nafkah Rumah Tangga Petani dalam Menghadapi Perubahan Sosial Ekonomi di Wilayah Peri-Urban. *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*, 19(2), 145–156.
- Scoones, I. (2009). Livelihoods Perspectives and Rural Development. *Journal of Peasant Studies*, 36(1), 171–196.
- Susilowati, S. H., & Maulana, M. (2022). Peran Modal Manusia dalam Meningkatkan Ketahanan Nafkah Rumah Tangga Petani di Pedesaan. *Jurnal Agro Ekonomi*, 40(2), 147–160.
- Wahyuni, S., Pranadji, T., & Dharmawan, A. H. (2022). Peran Modal Nafkah terhadap Resiliensi Rumah Tangga Petani dalam Menghadapi Perubahan Lingkungan. *Sodality: Jurnal Sosiologi Pedesaan*, 10(2), 155–167.